

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya mutlak diperlukan oleh para pengajar atau pendidik, seperti halnya dikemukakan oleh Said Hamid Hasan (2002:24) berikut ini:

Dalam menentukan cara belajar yang bagaimana, dikatakan guru memegang peranan yang menentukan. Dapat dikatakan bahwa cara belajar yang akan dialami oleh siswa sepenuhnya ditentukan oleh pertimbangan profesional guru mengenai sifat, tujuan, materi, kemampuan awal siswa (*entry behavior*), sifat sumber materi dan suasana belajar.

Jika seorang pendidik mampu menguasai dan menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa maka proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung dengan baik. Hal tersebut juga akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan demikian peranan seorang pendidik (guru) dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar tersebut sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengemas suatu mata pelajaran sehingga dapat menarik minat siswa untuk lebih mendalami dan mempelajari mata pelajaran tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung untuk mengetahui kesan mereka terhadap mata pelajaran sejarah. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kurang tertarik untuk belajar sejarah, sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka tidak selalu memperhatikan guru ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas. Hal tersebut membuktikan kurangnya motivasi siswa untuk belajar sejarah. Selain mewawancarai beberapa siswa, penulis juga mewawancarai guru mata pelajaran sejarah kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung, dari wawancara tersebut diketahui bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada sebagian siswa yang tidak antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar sejarah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, umumnya banyak siswa lebih tertarik untuk melakukan hal-hal lain selain belajar, seperti mengobrol dengan temannya atau keluar kelas daripada memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas. Siswa terlihat jenuh dan tidak tertarik untuk belajar. Hal tersebut karena bagi mereka sejarah identik dengan hapalan-hapalan saja, seperti halnya diungkapkan oleh Rochiati Wiriaatmadja (2002:133) dalam kutipan berikut ini:

Banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran sejarah itu membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun ke tahun, tokoh dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalkannya diluar kepala. Memang “menghafal” atau “mengingat” adalah salah satu cara belajar seperti halnya menirukan (*imitating* atau *copyng*) mencoba-coba dengan *trial and error*, kadang-kadang juga kita berfikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan maka hal tersebut membuktikan tujuan pembelajaran sejarah belum dapat diwujudkan. Pembelajaran sejarah dapat dikatakan berhasil apabila adanya perubahan perilaku dan pola pikir yang lebih baik pada siswa. Banyak makna dan nilai-nilai positif yang sesungguhnya terkandung dalam sejarah yang dapat diambil hikmahnya dan dijadikan pedoman dalam menghadapi masalah-masalah, baik yang terjadi di masa kini maupun di masa yang akan datang, seperti halnya diungkapkan oleh Said Hamid Hasan (2000:8) berikut ini:

Pengalaman yang diharapkan ada pada siswa setelah pembelajaran sejarah adalah kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, keterampilan sejarah dan nilai suatu peristiwa sejarah dalam membina kehidupan memerlukan banyak keputusan kritis, serta terampil dalam memahami berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi disekitarnya. Disamping itu kemampuan menyaring nilai-nilai yang ada, memilih dan mengembangkan nilai positif dan menarik pelajaran dari nilai negatif, serta meniru keteladanan dari para pelaku sejarah.

Masalah tersebut merupakan tantangan bagi para guru sejarah untuk mengembangkan keterampilan dan kreatifitasnya, sehingga mampu mengubah kesan negatif siswa terhadap pelajaran sejarah agar siswa dapat memberikan respon yang positif terhadap pelajaran sejarah dan memperoleh hasil belajar yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan (1999:2) berikut ini:

Dalam praktek di kelas guru sejarah adalah orang yang harus dapat menjelaskan bahan pelajaran, melatih siswa dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai, menjadi inovator, serta memberi kemudahan untuk berlangsungnya interaksi siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar, menghadirkan peristiwa atau kisah masa lalu dihadapan para siswa sebagai kekhasan sejarah dan lain-lain.

Atas dasar hal tersebut, penulis ingin menyumbangkan sebuah gagasan baru dalam teknik pembelajaran sejarah sebagai bagian dari metode pembelajaran, sejarah agar siswa dapat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah, serta mempermudah siswa untuk menyerap berbagai informasi penting yang terkandung dalam pelajaran sejarah.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan penggunaan teknik teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun alasan penulis memilih teknik ini adalah, untuk mengurangi rasa jenuh yang dialami siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejarah di kelas. Dengan menggunakan teknik teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah, siswa akan merasakan suasana yang berbeda ketika sedang belajar sejarah. Siswa tidak lagi hanya duduk, diam dan mendengarkan cerita dari guru saja, tetapi mereka akan dilibatkan dalam sebuah permainan namun permainan tersebut bersifat mendidik, karena selain akan mengasah kemampuan berfikir juga akan mempermudah siswa untuk memahami konsep-konsep yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah, seperti juga diungkapkan oleh Suyatno. (2008). Mengajar dengan Teka-Teki Silang (TTS). [Online]. Tersedia: <http://www.garduguru.blogspot.com/alm.html/2008>. [13 Oktober 2008] cobalah teka-teki silang digunakan untuk pembelajaran di kelas terutama untuk menguatkan pencantolan konsep ke dalam memori.

Di samping itu, dengan menggunakan teknik teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah dapat melatih kemandirian siswa dalam menggali informasi mengenai sejarah dari berbagai sumber sehingga siswa akan menjadi lebih aktif

dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah, peningkatan aktifitas belajar tersebut akan berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa, hal senada diungkapkan oleh Ardy widyarso. (2008). (<http://www.smk3ae.wordpress.com/alm.html/16-10-2008>) yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan teka-teki silang, persentase keterlibatan siswa dalam belajar akan menjadi tinggi, karena guru mencoba membangun pemahaman siswa dari pengalaman belajarnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan, siswa mencoba menemukan dan mencari, sehingga terjadi perpindahan dari mengamati menjadi memahami, menemukan jawaban dengan berpikir kritis melalui keterampilan belajarnya.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang”. Secara lebih khusus, fokus permasalahan yang akan diteliti terdapat dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS-sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS-sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung?

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS-sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
4. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran sejarah dengan penggunaan teknik teka-teki silang dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS-sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
2. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran IPS-sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
3. Menemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS-sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang serta upaya-upaya untuk mengatasinya di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
4. Mengetahui hasil belajar IPS-sejarah dengan menggunakan teknik teka-teki silang di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, melalui pembelajaran sejarah dengan penggunaan teknik teka-teki silang, diharapkan dapat menggali segala potensi yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga akan meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Bagi siswa untuk mengembangkan daya pikir siswa dalam memahami pelajaran sejarah dan meningkatkan minat siswa dalam mendalami mata pelajaran sejarah melalui penggunaan teknik teka-teki silang.
3. Bagi guru sejarah, dengan penggunaan teknik teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan suatu alternatif dalam metode pembelajaran sejarah di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.
4. Bagi peneliti/dosen, akan berdampak pada pengembangan kualitas diri dan profesionalitas, untuk terus meningkatkan keilmuan, khususnya pengembangan proses pembelajaran dan pendidikan sejarah.
5. Bagi lembaga Universitas Pendidikan Indonesia akan meningkatkan prestasi dan nama baik dengan memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di tingkat sekolah.

E. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Pembelajaran IPS-Sejarah

Dalam penelitian ini pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran IPS dalam konteks sejarah. IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial serta berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Depdiknas, 2004). Pembelajaran IPS dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui, memahami dan mengambil hikmah dalam setiap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lampau. Hikmah atau nilai-nilai positif yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau tersebut dapat berguna sebagai pedoman untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang, seperti halnya diungkapkan oleh Rochiati Wiriaatmadja (2000:36) dalam kutipan berikut ini:

Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau saja, akan tetapi merupakan penanaman nilai-nilai, pembentukan sikap dan kelangsungan hidup seseorang untuk menghadapi masa depannya agar menjadi lebih baik.

Selain memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau, penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap, pembelajaran sejarah juga diharapkan dapat melatih para peserta didik untuk mengembangkan potensi berpikirnya sehingga dapat berpikir kritis agar mampu menghadapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar mereka baik itu masalah yang berhubungan dengan masalah sosial, politik atau ekonomi

maupun budaya serta menanamkan rasa cinta tanah air, seperti yang juga dikemukakan oleh Rochiati Wiriaatmadja (2002:146) dalam kutipan berikut ini:

Perubahan dan kontinuitas sebagai konsep utama sejarah dalam membentuk irama kehidupan dan masa lampau menentukan masa kini serta mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan merupakan dimensi yang ada dalam pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah itu sendiri bertujuan untuk memenuhi semua tuntutan yang berorientasi kepada pengembangan potensi berfikir peserta didik, yang menyentuh emosi dalam hubungannya dengan sesama manusia, menyadarkan dirinya akan bangsa dan tanah airnya serta menghargai keanekaragaman bangsa dan kebudayaan di dunia dalam melengkapi kemanusiaannya.

2. Pengertian Teknik Teka-Teki Silang

a. Pengertian Teknik Teka-Teki Silang

Dalam pembelajaran dikenal beberapa istilah yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran. Pengertian pendekatan pembelajaran (*instructional approach*) menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang (1984:5) dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk; 1) Mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran, 2) Membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas, 3) Sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi

perubahan kurikulum dan 4) Sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi. Menurut Philip R. Wallace (1992:13) pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu; 1) Pendekatan konservatif (*conservative approaches*) dan 2) Pendekatan liberal (*liberal approach*). Pendekatan konservatif memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Sedangkan pendekatan liberal (*liberal approaches*) adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan keterampilan belajarnya sendiri. Dengan demikian pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan kedalam strategi pembelajaran, J. R David (Wina Senjaya 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk

mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran Wina Senjaya (2008).

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran, maka teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan terdapat dua orang sama menggunakan metode ceramah, tetapi berbeda dalam taktik yang digunakannya dalam penyajiannya yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Akhmad sudrajat. (2008). Membuat Kuis Teka-Teki Silang. [online]. Tersedia: <http://www.psb-psma.org/content/blog/2008>. [3 Juli 2009]. Dalam penelitian ini teknik teka-teki silang merupakan bagian dari metode inkuiri. Metode inkuiri menurut Alfred Novak (Haury:1993) inquiry merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inquiry berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu.

Teka-teki silang merupakan salah satu bentuk permainan. Media yang diperlukan untuk permainan ini adalah gambar yang didalamnya terdapat rangkaian kotak bujur sangkar atau persegi empat sama sisi. Kotak-kotak tersebut sebagian berwarna hitam. Pada sebagian kotak berwarna putih diberi nomor yang mengindikasikan nomor jawaban. Dalam permainan ini, kotak berwarna putih itu

harus diisi dengan huruf-huruf, baik secara horizontal maupun vertikal yang akan membentuk kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada. Pertanyaannya terdiri dari dua macam, yaitu pertanyaan untuk jawaban yang harus ditulis secara horizontal (mendatar) dan pertanyaan untuk jawaban yang harus ditulis secara vertikal (menurun). Pertanyaan biasanya ditulis di bawah atau di samping gambar. Muhaiban. (2008). Teka-Teki Silang. [online]. Tersedia: <http://www.emhaiban.blogspot.com/2008>. [3 Juli 2009]

Teka-teki silang adalah susunan kotak-kotak yang diberi nomor yang diisi dengan kata-kata, setiap kotak diisi satu huruf sehingga membentuk suatu kata yang ditempatkan secara horizontal atau vertikal. Persamaan atau pengertian untuk setiap nomor diberikan sebagai petunjuk untuk menemukan kata tersebut. Pengertian tersebut berdasarkan kutipan berikut ini:

crossword puzzles an arrangement of numbered squares to be filled in with words. A letter to each square, so that a letter appearing in a word placed horizontally is usually also part of a word placed vertically
numbered synonyms and definitions are given as clues for the words
Websters. (1988) Webster's NewWorld Dictionary. [Online]. Tersedia: <http://www:/highbeam.com/doc/1P1-28273379.html/2005>. (3 Juli 2009)

Dengan demikian teka-teki dapat juga diartikan sebagai suatu jenis permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong berbentuk kotak putih dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk atau pertanyaan yang diberikan. Petunjuknya biasanya dibagi kedalam kategori mendatar dan menurun tergantung posisi kata-kata yang harus diisi, seperti yang diungkapkan oleh Collins, *crossword puzzle a puzzle in which words corresponding to numbered clues are to be found and written in to squares in the puzzle*. Collins. (2006). Thefreedictionary. [Online]. Tersedia:

<http://www.thefreedictionary.com/crossword+puzzle/2006>. [3 Juli 2009] . Teki-teki silang adalah sebuah teka-teki dimana kata-kata ditemukan dengan cara mencocokkan dengan petunjuk sesuai nomor dan ditulis kedalam kotak-kotak.

Dalam penelitian ini teka-teki silang digunakan sebagai teknik dalam pembelajaran sejarah. Teknik teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah ini maksudnya adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar sejarah dengan memakai teka-teki silang dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Cara Membuat Teka-Teki Silang

Membuat teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat harus disesuaikan dengan taraf berpikir siswa, pertanyaan-pertanyaan dalam teka-teki silang tersebut sebaiknya tidak bertele-tele, namun buatlah dengan cara sederhana.

Di samping itu alangkah lebih baiknya jika kolom teka-teki silang tersebut dibuat dengan bentuk atau gambar yang menarik sehingga siswa akan merasa lebih tertarik untuk mengerjakannya. Selain itu sebaiknya guru juga mempersiapkan kunci jawaban teka-teki silang, sebagai pegangan pada saat diadakannya pengoreksian atau pemeriksaan. Langkah-langkah membuat teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

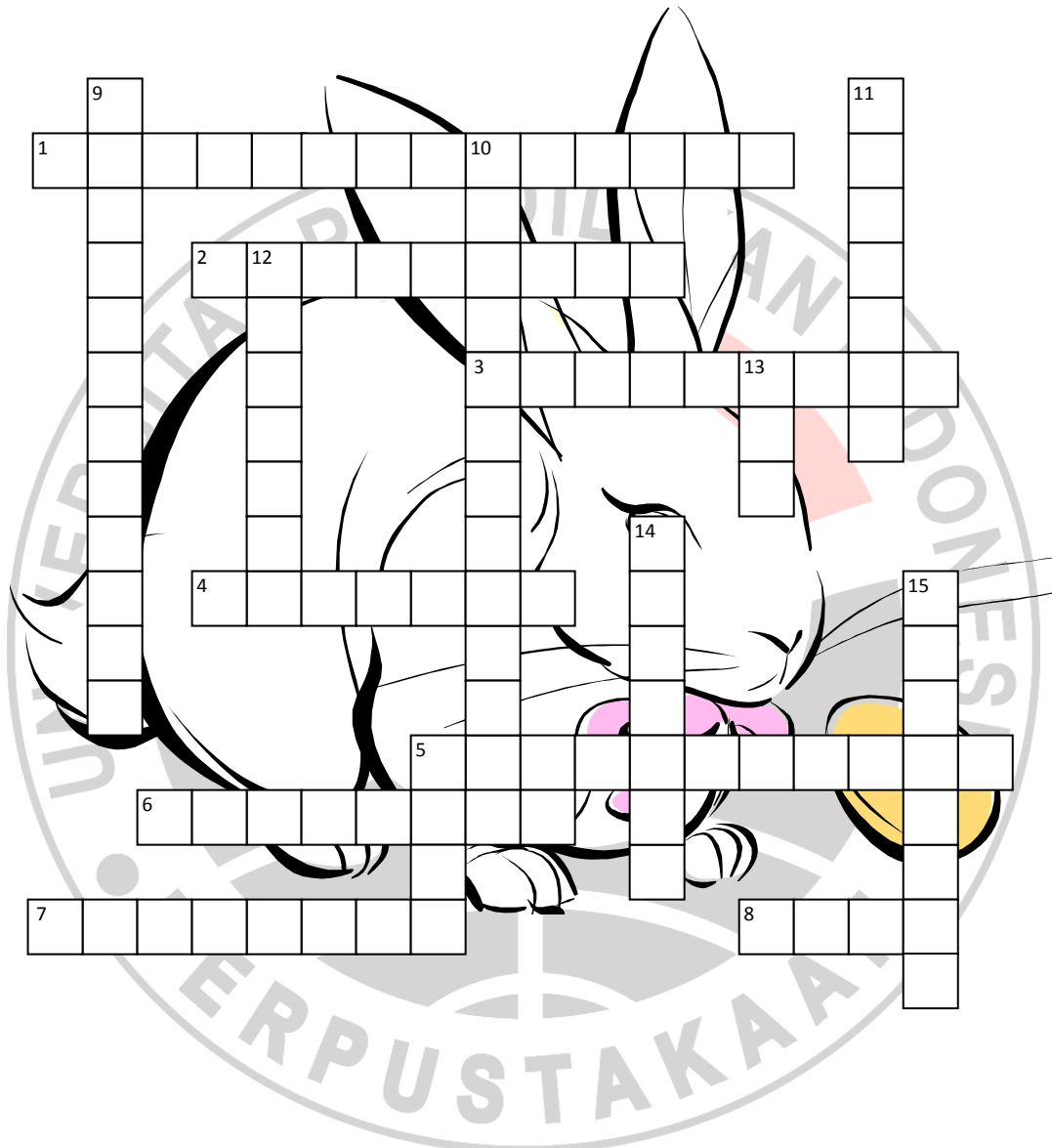
- 1) Pelajari buku atau sumber mengenai pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik teka-teki silang yang telah disediakan sebelumnya.

- 2) Siapkan peralatan yang diperlukan sebagai sumber untuk menggunakan teknik teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah, seperti gambar, peta atau globe yang telah ditempel atau dipajang di dalam kelas
- 3) Tentukan materi pokok pelajaran sejarah yang akan dijadikan tema
- 4) Pilih istilah-istilah yang terdapat dalam materi pokok pelajaran sejarah yang telah ditentukan sebagai tema kemudian susun menjadi kata-kata yang dipersilangkan secara mendatar dan menurun
- 5) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang sesuai untuk kata-kata tersebut, yang dibagi kedalam dua kategori yakni pertanyaan mendatar dan pertanyaan menurun
- 6) Buatlah kolom-kolom huruf yang sesuai dengan susunan kata-kata tersebut serta variasikan kolom dengan gambar agar menjadi lebih menarik
- 7) Buatlah kunci jawaban sebagai pedoman dalam melakukan pemeriksaan

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka pembuatan teka-teki silang yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah akan menjadi lebih mudah dan terarah. Variasikan teka-teki silang dengan gambar agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Dalam hal ini guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya. Selain itu sebaiknya guru memiliki sumber-sumber belajar lain sebagai panduan dalam membuat teka-teki silang. Berikut ini adalah contoh bentuk teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah:

TEKA-TEKI SILANG SEJARAH

(Materi Pokok: Perkembangan Kolonialisme Barat dan Pengaruhnya di Indonesia)



Nama	
Kelas	
Nilai	

Gambar 1.1 Teka-Teki Silang Sejarah

PERTANYAAN

No	Mendatar	No	Menurun
1	Salah satu faktor kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia adalah jatuhnya ... ke tangan dinasti Utsmani (Turki).	5	Salah satu kebijakan kolonialisme Belanda yang diterapkan pada masa pemerintahan Herman Willem Daendels.
2	Seorang penjelajah dari Italia ke negeri Cina yang menuliskan kisah perjalanannya dalam <i>Book of Various Experiences</i> .	9	Suatu paham yang mendasari pemikiran untuk menguasai wilayah tertentu.
3	Thomas Stamford Raffles menemukan bunga raksasa bersama ahli ilmu alam Josep Arnold yang kemudian diberi nama...Arnoldi.	10	Paham yang bertujuan menguasai atau menjajah negara lain untuk mendapatkan keuntungan.
4	Pada masa pemerintahan Pieterszoon Coen, pelabuhan Jayakarta diubah namanya menjadi...	11	Campur tangan Belanda terhadap masalah intern kerajaan-kerajaan di nusantara seperti pengangkatan raja dan pejabat merupakan pengaruh kolonialisme Belanda dalam bidang...
5	Bagi bangsa Portugis dan Spanyol semangat penaklukan (...) mendorong mereka untuk melakukan penjelajahan.	12	Undang-undang...merupakan undang-undang untuk mengatur sewa menyewa tanah di Indonesia pada masa pemerintahan Belanda.
6	Kekuasaan tertinggi...	13	Organisasi dagang yang merupakan saingan VOC.
7	VOC memiliki hak istimewa yaitu... dalam perdagangan.	14	Coenelis De Houtman adalah seorang penjelajah dari Negara...
8	Undang-undang <i>Koelie ordonantie</i> diberlakukan untuk mengatur kaum...	15	Vasco da Gama adalah seorang penjelajah asal...

Tabel 1.1 Pertanyaan Teka-Teki Silang Sejarah

KUNCI JAWABAN

TEKA-TEKI SILANG SEJARAH

(Materi Pokok: Perkembangan Kolonialisme Barat dan Pengaruhnya di Indonesia)

No	Mendatar	No	Menurun
1	Konstantinopel	5	Rodi
2	Marcopolo	9	Kolonialisme
3	Rafflesia	10	Imperialisme
4	Batavia	11	Politik
5	Reconquista	12	Agraria
6	Hegemoni	13	EIC
7	Monopoli	14	Belanda
8	Kuli	15	Portugis

Tabel 1.2 Kunci Jawaban Teka-Teki Silang Sejarah

b. Penilaian Teknik Teka-Teki Silang

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes (Asmawi Zainul, 2001:8). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan instrument berupa tes, untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa.

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Asmawi

Zainul, 2001:3). Bentuk tes yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik teka-teki silang ini adalah tes subjektif dan tes obyektif. Tes obyektif pada umumnya berbentuk esai atau uraian. Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Sedangkan tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Suharsimi Arikunto:1999:162). Tes diberikan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa setelah proses belajar mengajar, di samping itu tes juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana daya ingat siswa terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang telah diberikan. Dalam penelitian ini tes diberikan kepada siswa sebelum dan setelah proses belajar mengajar sejarah dengan menggunakan teknik teka-teki silang berlangsung. Tes Subjektif berupa esai atau uraian sebanyak 2 soal sedangkan untuk tes objektif berupa pilihan ganda sebanyak 10 soal.

Aspek kemampuan yang diuji dalam tes ini adalah aspek kognitif atau kemampuan intelektual. Bloom (Asmawi Zainul:2001:21) mengemukakan bahwa dalam aspek kognitif ini dikenal enam tingkatan kemampuan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4) dan sintesis dan evaluasi (C6). Tes dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik teka-teki silang ini menguji kemampuan pada tingkatan pengetahuan (C1), dan pemahaman (C2). Dalam tingkatan C1 yaitu pengetahuan atau pengenalan atau mengingat kembali siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban, berbeda dengan mengenal maka mengingat kembali ini siswa diminta untuk mengingat kembali

satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana sedangkan dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Dalam tingkat analisis siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar (Suharsimi Arikunto,1999:117).

Pendekatan penilaian yang dilakukan adalah Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN). Dalam pendekatan ini hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan dikelompok itu (Asmawi Zainul, 2001:154). Setelah guru melakukan pemeriksaan terhadap hasil tes, kemudian guru memberikan nilai tertinggi kepada siswa dengan perolehan skor tertinggi di kelas. Siswa yang mendapatkan skor tertinggi adalah siswa dengan persentase jawaban benar paling banyak. Berikut ini adalah contoh tabel pengolahan nilai dari 1-10 dengan persentase jawaban benar maksimum 100 dan skor maksimum 100 :

TABEL PENGOLAHAN NILAI MENTAH MENJADI (1-10)

Skor (Nilai mentah)	90	80	75	60	55	40	45	35	20	10
Persentase jawaban benar	90	80	75	60	55	40	45	35	20	10
Nilai (1-10)	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1

Tabel 1.3 Pengolahan Nilai

3. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar ialah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, atau pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:3).

Dengan demikian maka hasil belajar merupakan produk akhir yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan berdasarkan hasil belajar tersebut guru dapat mengetahui perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa, seperti halnya diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2002:155) bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku siswa dan pribadi siswa setelah mengalami dan melalui proses belajar, perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan kemampuan.

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan guru yang bersangkutan melakukan evaluasi. Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan dengan cara mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan dengan ukuran baik dan buruk (Suharsimi Arikunto, 2001:2).

Dalam kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan untuk mengambil keputusan tersebut harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti diungkapkan oleh Asmawi Zainul (1999:5) bahwa pengukuran

dapat diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrument tes maupun non-tes.

Pada penelitian ini instrument pengukuran yang digunakan berupa tes. Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Asmawi Zainul, 2001:3). Bentuk tes yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik teka-teki silang ini adalah tes subjektif dan tes obyektif. Tes obyektif pada umumnya berbentuk esai atau uraian. Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Sedangkan tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Suharsimi Arikunto:1999:162). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN). Dalam pendekatan ini hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan dikelompok itu (Asmawi Zainul, 2001:154). Setelah guru melakukan pemeriksaan terhadap hasil tes yang diberikan pada siswa, kemudian guru memberikan nilai tertinggi kepada siswa dengan perolehan skor tertinggi di kelas, Siswa yang mendapatkan skor tertinggi adalah siswa dengan persentase jawaban benar paling banyak.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu menjelaskan pendahuluan. Bab ini terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab diantaranya; (A) Latar Belakang Masalah, (B) Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Penjelasan Istilah, (F) Sistematika Penulisan.

Bab dua memaparkan landasan teori mengenai Penggunaan Teknik Teka-Teki Silang Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, yang diambil dari berbagai literatur, bab ini terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab diantaranya: (A) Pengertian dan Ruang Lingkup Teknik Teka-Teki Silang, (B) Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Teknik Teka-Teki Silang, (C) Keunggulan dan Kelemahan Teknik Teka-Teki Silang, (D) Peranan Teknik Teka-Teki Silang Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Bab tiga memaparkan mengenai metodologi penelitian yakni penjelasan mengenai tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengolahan data dan laporan penelitian. Adapun sub-sub bagian yang ada didalamnya terdiri dari; (A) Pendekatan dan Metode Penelitian, (B) Subyek dan Lokasi Penelitian, (C) Prosedur Penelitian, (D) Instrumen Penelitian, (E) Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab empat membahas hasil-hasil penelitian yang didasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Pada bab empat ini terbagi-bagi lagi ke dalam sub-sub bab sebagai berikut; (A) Deskripsi Tempat Penelitian, (B) Kondisi Awal Sebelum Dilaksanakan Penelitian, (C) Deskripsi Perencanaan Penelitian,

(D) Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, (E) Observasi, (F) Refleksi, (G) Kendala-Kendala Penelitian.

Bab lima merupakan pembahasan kesimpulan yang terbagi lagi ke dalam sub-sub bab diantaranya; (A) Kesimpulan, (B) Saran.

Lampiran-lampiran dari berbagai kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian.

